

Analisis Biaya Usahatani Padi Sawah Di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan

***Cost Analysis Of Rice Paddy Farming In West Poopo Village,
Ranoyapo District, South Minahasa Regency***

Kelvin Geisler Tamboto^(*), Jean Fanny Junita Timban, Theodora Maulina Katiandagho

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: kelvintamboto034@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id
Disetujui diterbitkan

: Rabu, 12 Maret 2025
: Sabtu, 31 Mei 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the cost of rice farming in Poopo Barat Village, Ranoyapo District, South Minahasa Regency. The data used in this study are primary and secondary data. Primary data is data collected directly by researchers using a list of questions or questionnaires directly to farmers. While secondary data is obtained from existing literature such as books, journals, and the internet and various other documents related to the study. The sampling method used in this study is purposive sampling. The number of samples taken using the Slovin formula with a population of rice farmers is 100 farmer owners, with a sample of 31 farmers who were determined intentionally with the consideration that the selected sample represents rice farmers with ownership status as owner cultivators and who are willing to be interviewed and can provide the information needed. The results of the study showed that the total cost of rice farming in Poopo Barat Village, Ranoyapo District per hectare is IDR 6,492,352 while per respondent reaches IDR 4,481,817 in one planting season with an income per hectare of IDR. 18,005,607 and per respondent Rp. 12,429,300 so that the income per hectare is Rp. 11,513,255 while for per respondent Rp. 7,947,860. The R/C value obtained is 2.77 > 1, it can be seen that farming is feasible or profitable so that it can increase farmers' income.

Keywords: cost; farming; paddy field; total cost; income; revenue

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya usahatani padi sawah di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner langsung kepada petani. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang ada seperti buku, jurnal, dan internet dan berbagai dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus *Slovin* dengan populasi petani padi sawah adalah 100 petani pemilik penggarap, dengan sampel sebanyak 31 penggarap yang ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan sampel yang dipilih mewakili petani padi sawah dengan status kepemilikan sebagai pemilik penggarap dan yang bersedia diwawancara serta bisa memberikan informasi yang di butuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya usahatani padi sawah di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo per hektar Rp. 6.492.352 sedangkan per responden mencapai Rp. 4.481.817 dalam satu kali musim tanam dengan memperoleh penerimaan per hektar Rp. 18.005.607 dan per responden Rp. 12.429.300 sehingga diperoleh pendapatan per hektar Rp. 11.513.255 sedangkan untuk per responden Rp. 7.947.860. Nilai R/C diperoleh sebesar $2,77 > 1$ dapat dilihat bahwa usahatani layak diusahakan atau menguntungkan sehingga bisa meningkatkan pendapatan petani.

Kata kunci : biaya; usahatani; padi sawah; total biaya; penerimaan; pendapatan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usahatani adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Menurut Soekartawi (2002), usahatani sebagai ilmu yang mempelajari seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Modal merupakan salah satu syarat untuk menjalankan suatu usahatani sehingga digunakan untuk membeli sarana produksi seperti bibit, alat, pupuk, memberikan upah tenaga kerja dan membayar pajak lahan sehingga dalam usahatani sangat membutuhkan modal dimana modal ini memiliki peranan yang sangat besar dalam pengadaan sarana produksi dan upah tenaga kerja.

Kegiatan usahatani padi sawah dilakukan guna penguatan ketahanan pangan dengan peningkatan produktivitas dengan cara meningkatkan ketersediaan dan pemanfaatan lahan serta peningkatan infrastruktur dan sarana pertanian (Kementerian Pertanian, 2015). Namun, usahatani padi sawah dihadapkan pada berbagai tantangan baik dari segi teknis maupun ekonomi. Tantangan-tantangan tersebut meliputi perubahan iklim yang tidak menentu, fluktuasi harga pupuk, tenaga kerja, serta keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian yang efisien yang merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan usahatani padi sawah adalah biaya yang dikeluarkan untuk produksi.

Padi merupakan komoditi penghasil beras yang menjadi tanaman pangan utama bagi penduduk Indonesia. Tanaman padi dapat tumbuh ditanah daratan atau tanah kering, asalkan curahan hujan mencukupi kebutuhan tanaman akan air (Andoko, 2002). Beberapa alasan penting perlu ditingkatkan produksi padi secara keberlanjutan yaitu beras merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia sehingga menciptakan lapangan kerja yang besar dan kontribusi dari usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga cukup besar (Srirande, 2012).

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Padi Di Kabupaten Minahasa Selatan

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton-GKG)
1	2020	4.019,21	14.000,69
2	2021	3.868,45	14.152,59
3	2022	3.078,63	13.010,03

Sumber: BPS Sulawesi Utara, 2023

Minahasa Selatan menjadi salah satu penghasil padi di Sulawesi Utara. Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2022 luas panen dan produksi padi Minahasa Selatan mengalami penurunan dari tahun ke tahun sebelumnya. Padi memberikan keuntungan yang tinggi, tetapi resikonya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lain, baik dari harga panen maupun gangguan alam seperti kekeringan serta serangan hama dan penyakit.

Desa Poopo Barat merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan dengan luas daerah 5,39 (km²). Luas Desa Poopo Barat berada pada peringkat 5 dari 12 desa yang berada di Kecamatan Ranoyapo dengan jumlah penduduk sekitar 1.168 jiwa dengan sebagian besar bekerja sebagai petani dengan memiliki luas lahan pertanian sekitar 80–85 ha. Padi sawah merupakan tanaman pangan yang paling banyak di tanam di Desa Poopo Barat karena penduduknya yang juga sebagian besar bekerja sebagai petani padi sawah. (Minahasa Selatan dalam Angka, 2023).

Perhitungan biaya produksi dalam aktivitas atau kegiatan usahatani padi sawah sangatlah penting untuk memastikan berapa besar keuntungan petani yang akan diterima. Masih ada biaya yang tidak terhitung karena petani kurang memperhatikan biaya tersebut, Namun hal sekecil itu bisa saja berdampak pada potensi kerugian atau sebaliknya. Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai analisis biaya usahatani padi sawah di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menganalisis biaya usahatani padi sawah di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Universitas Sam Ratulangi Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis.
2. Bagi pemerintah, diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi acuan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juli 2024. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode survei sampel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang digunakan responden adalah data periode bulan Januari sampai dengan bulan April 2024.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah di Desa Poopo Barat yang berjumlah sebanyak 100 petani pemilik penggarap. Rumus dalam pengambilan sampel ini menggunakan rumus *Slovin*. Maka jumlah sampel sebanyak 31 responden petani padi sawah dengan status kepemilikan sebagai pemilik penggarap dan yang bersedia diwawancara serta bisa memberikan informasi yang di butuhkan.

Konsep Pengukuran Variabel

Konsep pengukuran variabel dalam penelitian berikut:

1. Identitas Petani
 - a. Nama
 - b. Umur
 - c. Pendidikan
 - d. Luas Lahan
2. Biaya Usahatani Padi Sawah
 - a. Biaya tetap yang digunakan petani berupa Pajak lahan dan penyusutan alat (Rp/Musim tanam terakhir).
 - b. Biaya variabel yang dikeluarkan petani adalah biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan sewa traktor yang meliputi:

- Pengolahan Lahan
 - Jumlah Tenaga Kerja
 - Hari Orang Kerja
 - Upah Tenaga Kerja
 - Biaya sewa traktor (Rp/Hari)
 - Bahan bakar minyak (Rp/Liter)
 - Biaya Operator
- Penyemaian
 - Jumlah benih yang digunakan (Kg)
 - Jumlah Tenaga Kerja (HOK)
 - Upah Tenaga Kerja
- Penanaman
 - Jumlah Tenaga Kerja (HOK)
 - Upah Tenaga Kerja (Rp/Hari)
- Pemupukan
 - Jumlah pupuk (Kg)
 - Harga pupuk (Rp/Kg)
 - Jumlah Tenaga Kerja (HOK)
 - Upah Tenaga Kerja (Rp/Hari)
- Pemeliharaan
 - Jenis obat yang digunakan pada usahatani
 - Jumlah yang digunakan (Ml/Liter)
 - Harga/Botol
- Panen
 - Jumlah Tenaga Kerja
 - Upah Tenaga Kerja
- Pascapanen
 - Jumlah Tenaga Kerja
 - Upah Tenaga Kerja

Metode Analisa Data

1. Total Biaya (*Total Cost*)

Rumus biaya total adalah berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

TFC : *Fix Cost* (Biaya Tetap)

TVC : *Variable Cost* (Biaya Variabel)

2. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2016), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga.

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya.

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan usahatani padi sawah (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

4. Biaya Penyusutan Alat

$$\text{Penyusutan Alat} = \frac{\text{Nilai Beli} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Nilai beli adalah harga pembelian alat.

Nilai residu merupakan perkiraan nilai aset setelah masa manfaatnya berakhir atau dianggap nol.

Umur ekonomis adalah jumlah periode penggunaan alat yang dapat dimanfaatkan.

5. Analisis R/C Rasio

Revenue Cost Rasio dimana R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total usahatani dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Amili *et al.*, 2020).

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Jika $R/C > 1$, berarti usahatani layak untuk dijalankan atau menguntungkan.

Jika $R/C = 1$, berarti usahatani tidak untung dan tidak rugi atau titik impas (BEP).

Jika $R/C < 1$, berarti usahatani tidak layak untuk dijalankan atau tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Poopo Barat merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan dengan luas wilayah 10.6 (km^2) yang terdiri dari 9 jaga atau dusun yang mempunyai jarak 2.6 km dari Kantor Kecamatan Ranoyapo dan jarak 47.2 km dari Kantor Kabupaten Minahasa Selatan. Batas wilayah administrasi Desa Poopo Barat berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Poopo Utara Kecamatan Ranoyapo.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ranoyapo Kecamatan Ranoyapo.

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo.

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Keroit Kecamatan Motoling Barat.

Karakteristik Responden

Umur

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	36-58	19	61
2	59-66	8	26
3	67-75	4	13
	Total	31	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur di dominasi dari rentang umur 36-58 tahun dengan jumlah 4 responden dengan persentase 40%. Sedangkan untuk umur rentang 59-66 tahun dan 67-75 tahun masing-masing di dominasi berjumlah 3 responden dengan persentase 30%.

Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	6	19
2	SMP	7	22
3	SMA	16	51
4	SMK	1	4
5	Diploma	1	4
	Total	31	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu SMA dengan persentase 51%, pendidikan SMP sebanyak 7 orang dengan persentase 30%, SD sebanyak 6 orang dengan persentase 19%, SMK sebanyak 1 orang dengan persentase 4% dan Diploma (D1) sebanyak 1 orang dengan persentase 4%. Tingkat pendidikan petani responden padi sawah dengan rata-rata yang lebih banyak adalah lulusan SMA.

Jenis Kelamin

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	31	100
2	Perempuan	0	0
	Total	31	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa untuk responden berdasarkan jenis kelamin di dominasi paling banyak adalah laki-laki dengan jumlah responden 31 dengan persentase 100%.

Teknik Budaya Padi

1. Pengolahan Lahan, yaitu lahan yang telah disiapkan untuk ditanami merupakan lahan yang sudah diolah terlebih dahulu dengan cara dibajak dengan menggunakan secara manual, dicangkul ataupun menggunakan traktor. Pada penelitian ini mayoritas petani membajak sawah dengan traktor. Traktor yang digunakan petani diperoleh dari sistem menyewa yang sudah meliputi tenaga kerja dan lain-lain yang mendukung kegiatan ini.
2. Penyemaian, dilakukan untuk menyiapkan atau memilih benih padi yang baik dan unggul dengan cara benih direndam selama 24 jam atau lebih sampai berkecambah sehingga persemaian bisa dilakukan dilahan khusus selama 20-25 hari hingga bibit siap di pindahkan. Petani biasanya menggunakan TKDK untuk kegiatan penyemaian.
3. Penanaman, yaitu kegiatan untuk menanam bibit dengan jarak tanam yang tepat untuk pertumbuhan optimal. Bibit dipindahkan ke lahan yang sudah dipersiapkan sehingga mengikuti pola tanam dengan jarak antara 20x20 cm.
4. Pemupukan dilakukan dengan cara menyebar pupuk secara merata pada tanah disekitaran tanaman padi. Pada penelitian ini petani menggunakan pupuk kimia yaitu urea dan ponska.
5. Pemeliharaan yaitu pengendalian hama dan penyakit pada usahatani padi di lakukan dengan melakukan penyemprotan pestisida. Mayoritas petani masih menggunakan pestisida kimia dalam usahatannya. Pemilihan jenis pestisida yang digunakan oleh petani biasanya mengikuti saran dari penjual obat-obatan pertanian yang ada di setiap desa sehingga petani biasanya menggunakan TKDK.
6. Panen dilakukan ketika padi berumur 90 sampai 100 hari setelah ditanam. Pada umur tersebut sebagian besar bulir padi sudah berwarna kuning sehingga siap untuk dipanen. Panen biasanya dilakukan dengan memanfaatkan alat berupa sabit untuk memotong padi dari batangnya. Petani biasanya tidak melakukan aktivitas panen sehingga biaya tenaga kerja dan seluruh biaya panen menjadi tanggungjawab penebas.
7. Pascapanen yaitu mengolah gabah menjadi beras melalui perontokan yang memisahkan

antara gabah dari jerami dengan mesin perontok dan selanjutnya adalah tahap penjemuran merupakan tahap untuk mengurangi kadar air pada padi agar gabah tahan untuk disimpan dan tahapan terakhir yaitu pengilingan dengan cara mengubah gabah menjadi beras.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2003).

Tabel 5. Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah

No	Jenis Biaya	Total Biaya
1	Pajak Lahan	685.000
2	Penyusutan Alat	1.347.333
	Total	2.032.333
	Rata-rata/Responden	65.559
	Rata-rata/Hektar	94.969

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan biaya tetap usahatani padi sawah di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 2.032.333. Biaya ini mencakup pajak Lahan sebesar Rp. 685.000 dan penyusutan alat yang digunakan petani responden padi sawah sebesar Rp. 1.347.333 dari 31 responden dalam 10 sampel penelitian. Biaya tetap ini merupakan komponen yang tidak berubah atau terlepas dari produksi, seperti penyusutan alat dan pajak lahan.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan berpengaruh pada besarnya produksi. Biaya yang dikeluarkan tergantung dengan seberapa besar lahan petani tersebut, yang dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga, jumlah benih, jumlah pupuk, dan jumlah pestisida yang digunakan. Berikut adalah rekapitulasi biaya variabel yang dapat dilihat Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Biaya Variabel Usahatani Padi Sawah

No	Jenis Biaya Variabel	Total Biaya
1	Benih	7.446.000
2	Pupuk	18.750.000
3	Pestisida	5.875.000
4	Tenaga Kerja	82.233.000

5	Sewa Traktor	22.600.000
Total		136.904.000
Rata-rata/Responden		4.416.258
Rata-rata/Hektar		6.397.383

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 6 menunjukkan biaya variabel ini meliputi sarana produksi seperti biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja beserta biaya operasional yang menunjang kegiatan usahatani padi sawah. Tabel diatas menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp. 136.904.000 secara keseluruhan untuk 31 responden dengan rata-rata responden sebesar 4.416.258 sedangkan rata-rata hektar sebesar Rp. 6.397.383. Biaya tenaga kerja menjadi kegiatan paling besar senilai Rp. 82.233.000 dan untuk kegiatan usahatani paling rendah ada pada biaya pengadaan pestisida sebesar Rp. 5.875.000.

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang dapat melakukan pekerjaan dalam kegiatan usahatani. Tenaga kerja menjadi faktor yang paling penting dalam melaksanakan suatu usahatani. Dalam penelitian tenaga kerja digunakan dari kegiatan usahatani pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, panen, hingga pascapanen.

Tenaga kerja yang digunakan yaitu berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga sehingga tenaga kerja dalam keluarga hanya bersifat membantu dalam kegiatan usahatani, namun dalam penelitian ini tenaga kerja dalam keluarga harus diperhitungkan sama seperti tenaga kerja luar keluarga sehingga ada upah yang per tenaga kerja per hari yang diberikan sebesar Rp.100.000 sedangkan untuk biaya pasca panen bervariasi mulai dari perontokan 6.000/zak gabah, penjemuran Rp. 27.000 dan untuk biaya penggilingan sebesar Rp. 60.000.

Tabel 7. Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Sawah

No	Kegiatan	TKDK (Org)	TKLK (Org)	HOK	Biaya Tenaga Kerja
1	Pengolahan Lahan		31	32	
2	Penyemaian	30	1	31	3.100.000
3	Penanaman		206	31	21.600.000
4	Pemupukan	31		32	3.100.000
5	Pemeliharaan	31		31	3.100.000
6	Panen		357	31	35.700.000
7	Pascapanen	93	109	125	15.633.000
	Total	185	704	313	82.233.000
	Rata-rata/Responden				2.652.677
	Rata-rata/Hektar				3.842.633

Sumber: Data Primer, 2024

Ket: TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TKLK = Tenaga Kerja Luar Keluarga

HOK = Hari Orang Kerja

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya tertinggi yang dikeluarkan oleh petani yaitu untuk proses panen karena membutuhkan jumlah tenaga kerja yang banyak sedangkan biaya paling rendah yang dikeluarkan petani yaitu proses penyemaian, pemupukan, dan pemeliharaan karena hanya menggunakan tenaganya sendiri. Dalam penelitian ini jumlah tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 185 dan jumlah tenaga luar keluarga sebanyak 704 tenaga kerja dan jumlah hari kerja dalam satu kali musim panen yaitu 313. Sehingga total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim panen adalah sebesar Rp.82.233.000.

Total Biaya

Total biaya dalam penelitian ini pada jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani padi sawah di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo dalam proses produksi padi termasuk biaya tetap yaitu biaya yang tidak berubah terlepas dari jumlah produksi seperti, penyusutan alat dan pajak lahan. Biaya variabel pengeluaran yang bisa berubah sesuai tingkat produksi seperti biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan sewa traktor.

Tabel 8. Total Biaya Usahatani Padi Sawah

No	Jenis Biaya	Uraian	Per Responden (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Biaya Tetap	2.032.333	65.559	94.969
2	Biaya Variabel	136.904.000	4.416.258	6.397.383
3	Total Biaya	138.936.333	4.481.817	6.492.352

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 8 menunjukkan ntuk biaya total yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa rata-rata besarnya biaya total yang dikeluarkan petani padi sawah di Desa Poopo Barat adalah sebesar Rp.23 6.492.352 per hektar sehingga memperoleh total biaya per responden sebesar Rp.4.481.817.

Total Produksi dan Penerimaan

Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi sehingga penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi. Penerimaan ini diperoleh dari penjualan 29.640 kg beras dengan harga jual Rp.13.000/kg.

Tabel 9. Total Produksi dan Penerimaan Usahatani Padi Sawah

No	Jenis Biaya	Uraian	Per Responden (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Produksi (Kg)	29.640	956	1.385
2	Harga (Rp)	13.000	13.000	13.000
3	Penerimaan	385.320.000	12.429.677	18.005.607

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa total produksi beras dalam satu kali musim panen dengan sampel 31 responden adalah 29.640 kg dengan produksi rata-rata responden 956 sedangkan untuk rata-rata per hektar 1.372. Untuk memperoleh penerimaan dalam penelitian ini dihitung antara produksi dikalikan dengan harga sehingga memperoleh hasil secara keseluruhan sebanyak Rp.385.320.000. Petani responden menjual dengan harga 13.000/kg sehingga memperoleh penerimaan per hektar sebesar Rp. 17.838.889 sedangkan untuk per responden memperoleh senilai Rp.12.429.667.

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan, sedangkan penerimaan merupakan hasil perkalian antara harga jual beras dengan banyaknya produksi.

Tabel 10. Total Pendapatan Usahatani Padi Sawah

No	Jenis Biaya	Uraian	Per Responden (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Total Penerimaan (TR)	385.320.000	12.429.677	18.005.607
2	Total Biaya (TC)	138.936.333	4.481.817	6.492.352
3	Pendapatan (I)	246.383.667	7.947.860	11.513.255

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah pendapatan secara keseluruhan yang diperoleh petani padi sawah di Desa Poopo Barat dalam satu kali musim tanam (4 bulan) senilai Rp.246.383.667 dengan rata-rata per hektar sebesar Rp.11.513.255 sedangkan untuk pendapatan per responden diperoleh Rp.7.947.860.

Analisis R/C Ratio

Untuk melihat penerimaan usahatani persatuan biaya yang dikeluarkan digunakan indikator *Revenue Cost Ratio* dimana merupakan perbandingan antara penerimaan total usahatani dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. *Revenue Cost Ratio* untuk mengetahui apakah suatu usahatani mengalami keuntungan atau tidak dan layak untuk dikembangkan dalam usahatani padi sawah di Desa Poopo Barat.

Tabel 11. Analisis R/C Rasio Usahatani Padi Sawah

No	Jenis Biaya	Uraian	Per Responden (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Produksi (Kg)	29.640	956	1.385
2	Penerimaan	385.320.000	12.429.677	18.005.607
3	Total Biaya	138.936.333	4.481.817	6.492.352
4	R/C Rasio	2.77	2.77	2.77

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 11 menunjukkan bahwa R/C (*Revenue Cost Ratio*) diketahui dengan cara pembagian antara penerimaan dengan biaya total. Penerimaan sebesar Rp. 385.320.000 dan biaya yang dikeluarkan sebesar 138.936.333. Berdasarkan pada tabel 11 rata-rata R/C yaitu sebesar 2.77 (>1) hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Poopo Barat menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan. Nilai 2,77 artinya bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah tersebut akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2.77.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usahatani padi sawah dalam satu kali musim tanam, petani mengeluarkan rata-rata total biaya sebesar Rp.138.936.333 dengan Rp.6.492.352 per hektar. Selanjutnya berturut-turut memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp.12.429.677 atau Rp.18.005.607 per hektar sehingga diperoleh rata-rata pendapatan Rp.7.844.634.
2. Nilai R/C rasio per musim tanam di peroleh $2,77 > 1$ dapat diambil kesimpulan bahwa usahatani layak diusahakan atau menguntungkan sehingga bisa meningkatkan pendapatan petani.

Saran

Petani di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan sudah cukup baik dalam melakukan usahatani, namun petani dapat meningkatkan pendapatan usahatannya dengan cara menekan penggunaan biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya tanaman padi.

DAFTAR PUSTAKA

Amili, F., Rauf, A., & Saleh, Y. 2020. Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa, L*) serta kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2): 89-94.

BPS. 2023. *Kabupaten Minahasa Selatan Dalam Angka 2023*. Minahasa Selatan: BPS.

Kementerian Pertanian. 2015. *Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Rencana Strategis Tahun 2015-2019*. Jakarta: Biro Perencanaan.

Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Depok: Universitas Indonesia.

Srirande. 2012. *Pertumbuhan Provinsi Agraris*. Jakarta: Kencana.